

KOMUNIKASI PERSUASIF PEMUKA BEDA AGAMA DI KAMPUNG TOLERANSI, KELURAHAN PALEDANG, KOTA BANDUNG

Herman Dermawan^{1*}, Nurlaela Hamidah, M.M., M.Psi., Psikolog^{2*}

¹ Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati

² Dosen Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Bandung

*email: hermandermawan@umbandung.ac.id

ABSTRACT

Keywords:

*Persuasive
Communication;
Religious
leader;
Religious
Diversity*

This research explores the dynamics of persuasive communication between religious leaders in Paledang Village, Bandung City. The focus of the research involved religious leaders representing various religions in the subdistrict. The main aim of this research is to understand the persuasive communication strategies used by religious leaders in an effort to build tolerance, openness and cooperation amidst religious diversity.

The research method used is a qualitative approach with in-depth interviews as the main instrument for data collection. Research participants were selected purposively to ensure balanced religious representation. Data analysis was carried out through content analysis techniques, enabling the identification of patterns and key findings related to persuasive communication.

The research results show that religious leaders in Paledang Village view tolerance as the main foundation of persuasive communication. Tolerance is defined as an open attitude and respect for differences in beliefs, becoming the basis for building understanding and cooperation. Openness is also a crucial approach in establishing interreligious dialogue, where religious leaders create space for the mutually enriching exchange of ideas and views.

Shared language is an important tool in building effective persuasive communication. Religious leaders use inclusive language and shared symbolism to create a collective identity that includes all believers. Thus, a common language is not only a means of communication, but also a tool to strengthen solidarity amidst diversity.

In addition, collaborative activities such as inter-religious religious events, joint recitations, and joint social activities have proven to be effective strategies in strengthening relations between religious believers. This activity creates an inclusive space that promotes interfaith participation and cooperation.

This research contributes to our understanding of persuasive communication as an instrument for building tolerance and cooperation in multicultural societies. The practical implications include the development of a persuasive communication model that can be adopted by religious leaders and similar communities in other places. Thus, it is hoped that this research can provide insight and

guidance for managing religious diversity more effectively at the local level.

Kata Kunci:
*Komunikasi
Persuasif;
Pemuka
Agama;
Keberagaman
Agama*

ABSTRAK

Penelitian ini mendalami mengenai dinamika komunikasi persuasif antar pemuka agama di Kelurahan Paledang, Kota Bandung. Fokus penelitian melibatkan pemuka agama yang mewakili berbagai agama yang ada di Kelurahan tersebut. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami strategi komunikasi persuasif yang digunakan oleh pemuka agama dalam upaya membangun toleransi, keterbukaan, dan kerjasama di tengah keberagaman agama.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam sebagai instrumen utama pengumpulan data. Partisipan penelitian dipilih secara purposive untuk memastikan representasi agama yang seimbang. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi, memungkinkan identifikasi pola-pola dan temuan kunci terkait komunikasi persuasif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemuka agama di Kelurahan Paledang memandang toleransi sebagai fondasi utama komunikasi persuasif. Toleransi diartikan sebagai sikap terbuka dan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan, menjadi landasan untuk membangun pemahaman dan kerjasama. Keterbukaan juga menjadi pendekatan krusial dalam membentuk dialog antaragama, di mana pemuka agama menciptakan ruang untuk pertukaran ide dan pandangan yang saling memperkaya.

Bahasa bersama menjadi alat penting dalam membangun komunikasi persuasif yang efektif. Pemuka agama menggunakan bahasa yang inklusif dan simbolisme bersama untuk menciptakan identitas kolektif yang melibatkan semua pemeluk agama. Dengan demikian, bahasa bersama tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga alat untuk memperkuat solidaritas di tengah keberagaman.

Selain itu, kegiatan kolaboratif seperti acara keagamaan lintas-agama, pengajian bersama, dan kegiatan sosial bersama terbukti menjadi strategi efektif dalam memperkuat hubungan antar pemeluk agama. Kegiatan ini menciptakan ruang inklusif yang mempromosikan partisipasi dan kerjasama lintas-agama.

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman kita tentang komunikasi persuasif sebagai instrumen untuk membangun toleransi dan kerjasama di masyarakat multikultural. Implikasi praktisnya mencakup pengembangan model komunikasi persuasif yang dapat diadopsi oleh pemuka agama dan komunitas serupa di tempat-tempat lain. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pedoman untuk mengelola keberagaman agama dengan lebih efektif di tingkat lokal.

PENDAHULUAN

Kelurahan Paledang, sebuah entitas masyarakat yang multikultural di Kota Bandung, menjadi saksi perpaduan berbagai keyakinan agama. Keberagaman ini, sementara memberikan kekayaan kultural yang tak ternilai, juga memunculkan tantangan dalam hal memahami dan mengelola perbedaan kepercayaan. Dalam konteks inilah, peran pemuka agama sebagai pengemban nilai-nilai spiritual dan sosial dihadapkan pada tugas krusial: menjembatani perbedaan dan membangun pemahaman bersama.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi dunia komunikasi persuasif antar pemuka agama di Kelurahan Paledang. Kajian mendalam ini merespons kompleksitas hubungan antaragama di tengah keberagaman yang kaya ini. Dengan menggali strategi komunikasi persuasif yang diterapkan oleh pemuka agama, penelitian ini bertujuan memberikan pandangan holistik tentang bagaimana komunikasi dapat menjadi perekat yang mempersatukan masyarakat yang memiliki latar belakang agama yang beragam.

Dalam menghadapi tantangan keberagaman agama, komunikasi persuasif menjadi kunci untuk menciptakan pemahaman bersama dan mengurangi potensi konflik. Pemuka agama, sebagai pemimpin spiritual masyarakat, memiliki peran penting dalam membentuk persepsi dan sikap komunitas terhadap keberagaman agama. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana komunikasi persuasif diimplementasikan oleh pemuka agama untuk membangun toleransi dan kerjasama di lingkungan yang beragam.

Kelurahan Paledang, dengan keragaman agama yang meliputi Islam, Katolik, Khonghucu, dan kepercayaan-kepercayaan lokal, mencerminkan potret harmoni dalam keberagaman. Namun, kompleksitas hubungan antaragama juga dapat menjadi sumber konflik dan ketidakpahaman. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang komunikasi persuasif di lingkungan ini menjadi semakin penting untuk memperkuat kohesi sosial.

Pemuka agama di Kelurahan Paledang tidak hanya berperan sebagai pemimpin spiritual tetapi juga sebagai mediator dalam membangun jembatan antaragama. Sebagai pemuka agama, mereka memiliki peran strategis dalam meredakan ketegangan, mempromosikan pemahaman, dan memfasilitasi dialog antar pemeluk agama yang berbeda.

Penelitian ini muncul dari kebutuhan untuk melibatkan diri dalam pemahaman yang lebih mendalam tentang cara komunikasi persuasif dapat memainkan peran kunci dalam membentuk dinamika hubungan antaragama. Dengan memahami praktik komunikasi yang efektif, penelitian ini berupaya

memberikan kontribusi pada upaya membangun kerukunan dan harmoni di tengah keberagaman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memahami strategi komunikasi persuasif yang digunakan oleh pemuka agama di Kelurahan Paledang. Dengan memfokuskan pada tolak ukur ini, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan wawasan mendalam tentang bagaimana komunikasi persuasif dapat menjadi alat yang efektif dalam mengatasi perbedaan dan membangun pemahaman bersama.

Penelitian ini membatasi ruang lingkupnya pada pemuka agama di Kelurahan Paledang. Dengan memusatkan perhatian pada pemuka agama sebagai agen komunikasi persuasif, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang relevan dan berfokus pada konteks keberagaman yang konkret.

Melalui pendekatan ini, penelitian ini membuka pintu untuk meresapi kompleksitas dan keunikannya masing-masing dalam konteks Kelurahan Paledang. Dengan demikian, langkah pertama dalam mengeksplorasi dunia komunikasi persuasif antar pemuka agama di Kelurahan Paledang diawali dengan pemahaman mendalam tentang latar belakang keberagaman yang membentuk panggung komunikasi ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada wawancara mendalam. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang strategi komunikasi persuasif yang digunakan oleh pemuka agama di Kelurahan Paledang, Kota Bandung.

Partisipan penelitian adalah pemuka agama yang mewakili berbagai agama yang ada di Kelurahan Paledang. Pemilihan partisipan dilakukan secara *purposive* untuk memastikan representasi yang seimbang dari setiap agama yang ada di lingkungan tersebut. Sedangkan instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan setiap pemuka agama, memberikan kesempatan bagi mereka untuk berbagi pandangan dan pengalaman mereka dalam menggunakan komunikasi persuasif.

Prosedur dalam pengumpulan data, penulis melakukan dengan beberapa tahapan, yaitu:

1. Identifikasi dan Seleksi Partisipan: Partisipan dipilih berdasarkan representasi agama yang ada di Kelurahan Paledang.
2. Persiapan Wawancara: Pertanyaan wawancara dipersiapkan dengan mempertimbangkan aspek-aspek komunikasi persuasif dan keragaman agama.
3. Pelaksanaan Wawancara: Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan setiap partisipan, mencakup pertanyaan terstruktur untuk mendalami praktik komunikasi persuasif mereka.
4. Analisis Data: Data dari wawancara dianalisis menggunakan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi pola dan temuan kunci terkait komunikasi persuasif.

Penelitian ini mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian, termasuk mendapatkan izin dari partisipan dan memastikan kerahasiaan informasi yang diperoleh selama wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawancara mendalam dengan pemuka agama di Kelurahan Paledang menghasilkan beberapa temuan utama terkait komunikasi persuasif antar pemuka agama:

1. Pemahaman dan Keterbukaan

Pemuka agama menekankan pentingnya pemahaman dan keterbukaan terhadap perbedaan keyakinan. Mereka berupaya menciptakan lingkungan yang memungkinkan dialog terbuka, mempromosikan pemahaman bersama, dan mengurangi prasangka antar kelompok agama.

2. Bahasa dan Simbolisme Bersama

Pemuka agama menggunakan bahasa yang inklusif dan simbolisme bersama yang dapat diterima oleh berbagai komunitas agama. Hal ini bertujuan untuk menciptakan identitas kolektif yang melibatkan semua pemeluk agama di Kelurahan Paledang.

3. Kegiatan Bersama

Kegiatan bersama seperti acara keagamaan lintas-agama, pengajian bersama, dan kegiatan sosial menjadi sarana utama dalam membangun solidaritas di antara pemeluk agama yang berbeda.

Hasil penelitian ini mencerminkan praktik komunikasi persuasif yang efektif dalam meredakan potensi konflik agama dan membangun kerjasama di lingkungan multikultural. Pemuka agama berperan sebagai fasilitator dialog antaragama dengan mengedepankan elemen-elemen berikut:

1. Toleransi dan Keterbukaan

Pemuka agama aktif mempromosikan nilai-nilai toleransi dan keterbukaan. Mereka mengakui keberagaman sebagai keniscayaan dan merayakan perbedaan sebagai kekayaan.

Toleransi dan keterbukaan adalah dua aspek kunci yang muncul dalam hasil penelitian terkait komunikasi persuasif antar pemuka agama di Kelurahan Paledang, Kota Bandung. Dari dua aspek ini penulis merincikan beberapa sub poin-poin penting diantaranya:

a. Toleransi sebagai Fondasi Komunikasi Persuasif

Toleransi diartikan sebagai sikap terbuka dan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan. Dalam konteks komunikasi persuasif antar pemuka agama, pemahaman dan praktik toleransi menjadi fondasi utama dalam membangun hubungan yang harmonis. Pemuka agama di Kelurahan Paledang secara konsisten menegaskan pentingnya toleransi sebagai landasan untuk membangun pemahaman bersama di antara pemeluk agama yang beragam.

Penelitian Putnam (2007) menunjukkan bahwa masyarakat yang menerapkan konsep "E Pluribus Unum" atau "Dari Banyak, Menjadi Satu" cenderung memiliki keberagaman yang lebih inklusif. Konsep ini sesuai dengan praktik toleransi yang dijunjung tinggi oleh pemuka agama di Kelurahan Paledang.

b. Keterbukaan sebagai Pendekatan Dialog

Keterbukaan dalam konteks komunikasi persuasif antar pemuka agama di Kelurahan Paledang merujuk pada sikap terbuka terhadap perbedaan keyakinan dan ketersediaan untuk mendengarkan pandangan yang berbeda. Pemuka agama memahami bahwa keterbukaan menciptakan panggung untuk dialog yang produktif dan pertukaran ide yang saling memperkaya.

Teori komunikasi dan adaptasi lintas budaya Kim (2017) mendukung konsep keterbukaan sebagai elemen krusial dalam membangun pemahaman lintas-agama. Keterbukaan memungkinkan individu untuk menciptakan koneksi yang mendalam dengan orang-orang dari latar belakang agama yang berbeda.

c. Keberagaman sebagai Kekayaan

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pemuka agama di Kelurahan Paledang melihat keberagaman agama sebagai kekayaan yang memperkaya kehidupan masyarakat. Dengan mempraktikkan toleransi dan keterbukaan, mereka menciptakan ruang yang memungkinkan pemeluk agama untuk merayakan keberagaman sebagai suatu keniscayaan yang dapat memperkuat komunitas.

Pendekatan fenomenologis dalam penelitian Moustakas (1994) memberikan pandangan mendalam tentang bagaimana individu merespons dan memberi makna pada keberagaman agama di lingkungan multikultural.

Toleransi dan keterbukaan bukan hanya menjadi prinsip dasar komunikasi persuasif antar pemuka agama di Kelurahan Paledang, tetapi juga menjadi fondasi bagi harmoni dan kerukunan antaragama. Dengan memahami dan menerapkan konsep-konsep ini, masyarakat dapat terus memperkuat keberagaman sebagai kekuatan yang mempersatukan.

2. Bahasa Bersama

Pemuka agama menggunakan bahasa yang membangun dan simbolisme bersama untuk menciptakan ruang yang merangkul semua komunitas agama. Ini menciptakan ikatan kolektif yang melampaui perbedaan keyakinan.

Bahasa bersama merupakan elemen krusial dalam praktik komunikasi persuasif antar pemuka agama di Kelurahan Paledang. Bahasa bersama mencakup penggunaan kata-kata, frasa, dan simbolisme yang dapat diterima dan dipahami oleh seluruh pemeluk agama, menciptakan ruang dialog yang inklusif. Berikut poin-poin yang penulis rincikan terkait makna Bahasa Bersama, diantaranya:

a. Bahasa Inklusif untuk Menciptakan Ruang Dialog

Pemuka agama di Kelurahan Paledang menyadari pentingnya penggunaan bahasa yang inklusif untuk menciptakan ruang dialog yang memasukkan semua pemeluk agama. Dalam upaya untuk membangun pemahaman bersama, pemuka agama memilih kata-kata yang tidak mengesampingkan atau merendahkan keyakinan agama lain.

Penggunaan frasa yang bersifat umum dan simbolisme yang dapat diterima oleh berbagai kelompok agama menjadi strategi efektif dalam menciptakan bahasa bersama.

b. Simbolisme Bersama untuk Membangun Identitas Kolektif

Selain bahasa verbal, pemuka agama di Kelurahan Paledang juga menggunakan simbolisme bersama untuk membentuk identitas kolektif yang melibatkan seluruh komunitas. Penggunaan simbol-simbol yang mencerminkan nilai-nilai universal dan prinsip-prinsip agama yang diakui secara luas menjadi langkah strategis untuk mengukuhkan kesatuan di tengah keberagaman.

Dengan menggunakan bahasa bersama yang inklusif dan simbolisme bersama yang merepresentasikan nilai-nilai bersama, pemuka agama di Kelurahan Paledang membangun jembatan komunikasi yang memungkinkan pemeluk agama dari berbagai latar belakang untuk merasa terlibat dan dihormati dalam dialog antaragama. Pendekatan ini memperkuat identitas kolektif dan mengukuhkan solidaritas di tengah keberagaman agama.

3. Kegiatan Kolaboratif

Kegiatan bersama menjadi kunci dalam mendekatkan pemeluk agama. Acara-acara keagamaan lintas-agama menciptakan ruang bagi pemuka agama dan warga untuk saling mengenal dan berkolaborasi.

Kegiatan kolaboratif menjadi salah satu strategi utama dalam membangun komunikasi persuasif antar pemuka agama di Kelurahan Paledang. Melibatkan pemeluk agama dalam aktivitas bersama dianggap sebagai sarana efektif untuk memperkuat hubungan, membangun pemahaman, dan mengurangi ketegangan antar kelompok agama. Berikut poin-poin penting tentang kegiatan kolaboratif yang penulis rincikan, diantaranya:

a. Acara Keagamaan Lintas-Agama

Acara keagamaan lintas-agama di Kelurahan Paledang menjadi salah satu bentuk kegiatan kolaboratif yang diadakan secara berkala. Pemuka agama dan pemeluk agama dari berbagai komunitas berkumpul untuk merayakan perayaan keagamaan bersama. Acara ini menciptakan ruang yang inklusif, di mana semua pemeluk agama dapat berpartisipasi tanpa merasa terasingkan.

b. Pengajian Bersama

Kegiatan pengajian bersama di Kelurahan Paledang diorganisir secara kolaboratif oleh pemuka agama dari berbagai agama yang ada. Pengajian ini bukan hanya menjadi platform untuk mendalami ajaran agama masing-masing, tetapi juga untuk saling berbagi pemahaman dan pengalaman lintas-agama. Diskusi terbuka tentang kesamaan dan perbedaan antaragama diintegrasikan dalam kegiatan ini.

c. Kegiatan Sosial Bersama

Selain kegiatan keagamaan, kegiatan sosial bersama juga menjadi elemen penting dalam upaya membangun komunikasi persuasif. Pemuka agama dan pemeluk agama secara aktif terlibat dalam kegiatan sosial seperti kegiatan amal, pembersihan lingkungan, dan program kemanusiaan. Kolaborasi dalam kegiatan sosial ini memperkuat ikatan sosial dan membangun kepercayaan di antara komunitas agama yang berbeda.

Kegiatan kolaboratif seperti acara keagamaan, pengajian bersama, dan kegiatan sosial bersama di Kelurahan Paledang membuktikan bahwa interaksi positif melalui kegiatan bersama dapat memperkuat hubungan antar pemeluk agama. Dengan demikian, komunikasi persuasif bukan hanya terjadi melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan konkret yang membangun kebersamaan dan kerjasama.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian mengenai komunikasi persuasif antar pemuka agama di Kelurahan Paledang, Kota Bandung, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting:

1. **Pentingnya Toleransi dan Keterbukaan:** Toleransi dan keterbukaan menjadi landasan utama dalam komunikasi persuasif antar pemuka agama. Mereka memainkan peran kunci dalam membangun pemahaman dan saling menghormati terhadap perbedaan keyakinan.
2. **Bahasa Bersama sebagai Perekat Komunitas:** Penggunaan bahasa bersama dan simbolisme kolektif memiliki dampak besar dalam membentuk identitas komunitas yang bersatu. Bahasa yang inklusif menciptakan ruang dialog yang mengakomodasi semua pemeluk agama.
3. **Peran Kegiatan Bersama:** Kegiatan lintas-agama menjadi sarana efektif untuk membangun solidaritas dan mengurangi ketegangan antar pemeluk agama. Acara-acara seperti pengajian bersama dan kegiatan sosial melibatkan partisipasi aktif dari berbagai kelompok agama.
4. **Pemuka Agama sebagai Pemimpin Dialog:** Pemuka agama memainkan peran krusial sebagai pemimpin dialog antaragama. Mereka bukan hanya menjadi pembawa pesan keagamaan, tetapi juga fasilitator dalam menciptakan pemahaman dan kerjasama.
5. **Implikasi untuk Pengembangan Model Komunikasi Persuasif:** Temuan ini memberikan kontribusi pada pemahaman kita tentang bagaimana komunikasi persuasif dapat digunakan untuk memperkuat hubungan antaragama di masyarakat multikultural. Implikasi praktisnya mencakup pengembangan model komunikasi persuasif yang dapat diadopsi oleh pemuka agama dan komunitas serupa di tempat-tempat lain.

Penelitian ini memberikan pandangan mendalam tentang praktik komunikasi persuasif yang berhasil antar pemuka agama di Kelurahan Paledang. Dengan memahami dinamika ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam membangun harmoni dan kerukunan antaragama di masyarakat yang heterogen.

Terakhir, perlu diakui bahwa kondisi di Kelurahan Paledang hanya mencerminkan salah satu dari banyak konteks multikultural. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menggeneralisasi temuan ini ke dalam kerangka yang lebih luas dan berbagai konteks sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (2006). "Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods." Pearson.
- Creswell, J. W. (2013). "Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches." Sage Publications.
- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (2003). "Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication." McGraw-Hill.
- Hargie, O., & Dickson, D. (2004). "Skilled Interpersonal Communication: Research, Theory and Practice." Routledge.
- Hocker, J. L., & Wilmot, W. W. (2014). "Interpersonal Conflict." McGraw-Hill Education.
- Kim, Y. Y. (2017). "Communication and Cross-Cultural Adaptation: An Integrative Theory." Routledge.
- Kriesberg, L. (2013). "Constructive Conflicts: From Escalation to Resolution." Rowman & Littlefield.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). "Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook." Sage Publications.
- Moustakas, C. (1994). "Phenomenological Research Methods." Sage Publications.
- Oetzel, J. G., Ting-Toomey, S., Masumoto, T., Yokochi, Y., Pan, X., Takai, J., et al. (2001). "Face and Facework in Conflicts with Confucian Asian versus European American Cultural Backgrounds." *Communication Monographs*, 68(3), 235–258.
- Patton, M. Q. (2002). "Qualitative Research and Evaluation Methods." Sage Publications.
- Putnam, R. D. (2007). "E Pluribus Unum: Diversity and Community in the Twenty-first Century." *Scandinavian Political Studies*, 30(2), 137–174.
- Rubin, H. J., & Rubin, I. S. (2005). "Qualitative Interviewing: The Art of Hearing Data." Sage Publications.